

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum 2004 dan 2006, yang merupakan kurikulum berbasis sekolah dan berbasis kompetensi. Namun dalam pelaksanaannya belum begitu optimal. Alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 banyak berbagai alasan. Namun banyak juga kalangan yang menyebutkan bahwa implementasi kurikulum 2013 ini dianggap tergesa-gesa dalam pelaksanaannya sehingga menuai banyak kritikan karenan dianggap memiliki beberapa masalah.

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil survei internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Dari survei tersebut disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang, (Mulyasa, 2013: 60). Implementasi kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, diantaranya religius, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keberanian, tanggung jawab, suka menolong, menghargai orang lain, sopan santun, mandiri dan kerjasama serta memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi serta berakhlak mulia. Perbedaan signifikan antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 terjadi terutama dalam proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah masih banyak terdapat kendala, mulai dari kesiapan sekolah, sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, kesiapan guru, buku paket siswa yang belum sampai di sekolah, beban mengajar guru yang terlalu berat. Sampai dengan sistem penilaian pembelajaran yang begitu rumit, yang dikenal dengan penilaian autentik.

Kunandar (2015: 36) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 juga dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dalam kurikulum 2013 juga mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa : Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.

Penilaian autentik menjadi salah satu penekanan kurikulum 2013. Kunandar (2013: 35) mengungkapkan bahwa “Kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkan penilaian autentik dalam setiap proses pembelajaran”. Kunandar juga mengungkapkan bahwa “Penilaian bertujuan mengukur keberhasilan pembelajaran siswa dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan”. Guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan melalui kegiatan penilaian. Penilaian autentik sendiri terbagi menjadi 3 ranah, yaitu 1) penilaian sikap, 2) penilaian pengetahuan, dan 3) penilaian keterampilan.

Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, guru dituntut untuk lebih profesionalisme dalam melaksanakan penilaian Kurikulum 2013. Sewaktu melaksanakan penilaian diharapkan guru mengamati semua siswanya saat proses pembelajaran, sehingga guru terkadang mengalami problematika dalam melaksanakan penilaian

Kurikulum 2013, karena banyaknya format penilaian yang harus dikerjakan. Selain itu waktu yang dimiliki oleh guru menjadi terbatas karena guru harus mengamati berbagai karakter, sifat, dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap individu atau peserta didiknya.

SD Negeri 1 Tempursari merupakan SD yang terbilang masih baru dalam menerapkan kurikulum 2013. SD Negeri 1 Tempursari sudah menerapkan kurikulum 2013 di kelas 1 dan 4 sejak tahun ajaran 2016/2017. Sekolah ini baru melaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas 2 dan 5 yang mulai pada tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan di kelas 3 dan 6 yang akan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Tempursari, dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 06 Juni 2018 dan guru kelas IV pada tanggal 04 Juni 2018 yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Guru yang sudah menerapkan kurikulum 2013 SD Negeri 1 Tempursari ditemukan beberapa problematika dalam mengimplementasikan penilaian pada kurikulum 2013. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian pada kurikulum 2013. Guru juga masih belum begitu memahami dan masih kebingungan mengenai beberapa teknik penilain yang ada di masing-masing penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dengan latar belakang masalah tersebut peneliti memilih judul “Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Tempursari” .

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah guru mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari?
2. Apa sajakah problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari?
3. Bagaimanakah solusi guru mengatasi problematika dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari.
2. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana solusi guru mengatasi problematika dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tempursari.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis  
Sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam problematika guru dalam mengimplementasikan penilaian Kurikulum 2013.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi kepala sekolah  
Dapat menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah dalam mengatasi problematika guru khususnya dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman guru terkait dengan implementasi penilaian kurikulum 2013.

c. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang problematika guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013.